



**ASPEK *MISE-EN-SCENE* DALAM ADEGAN PERJALANAN
JENDERAL SOEDIRMAN MENUJU DESA SOBO PACITAN**

**KARYA VIVA WESTI
(ANALISIS ESTETIKA A.A.M. DJELANTIK)**

SKRIPSI PENGKAJIAN

Oleh

Shafna Lailatul Fida

NIM. 150110401063

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2019



**ASPEK *MISE-EN- SCENE* DALAM ADEGAN PERJALANAN
JENDERAL SOEDIRMAN MENUJU DESA SOBO PACITAN**

**KARYA VIVA WESTI
(ANALISIS ESTETIKA A.A.M. DJELANTIK)**

SKRIPSI PENGKAJIAN

Disusun guna memenuhi persyaratan pengajuan tugas akhir skripsi Strata 1
Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Oleh

Shafna Lailatul Fida

NIM 150110401063

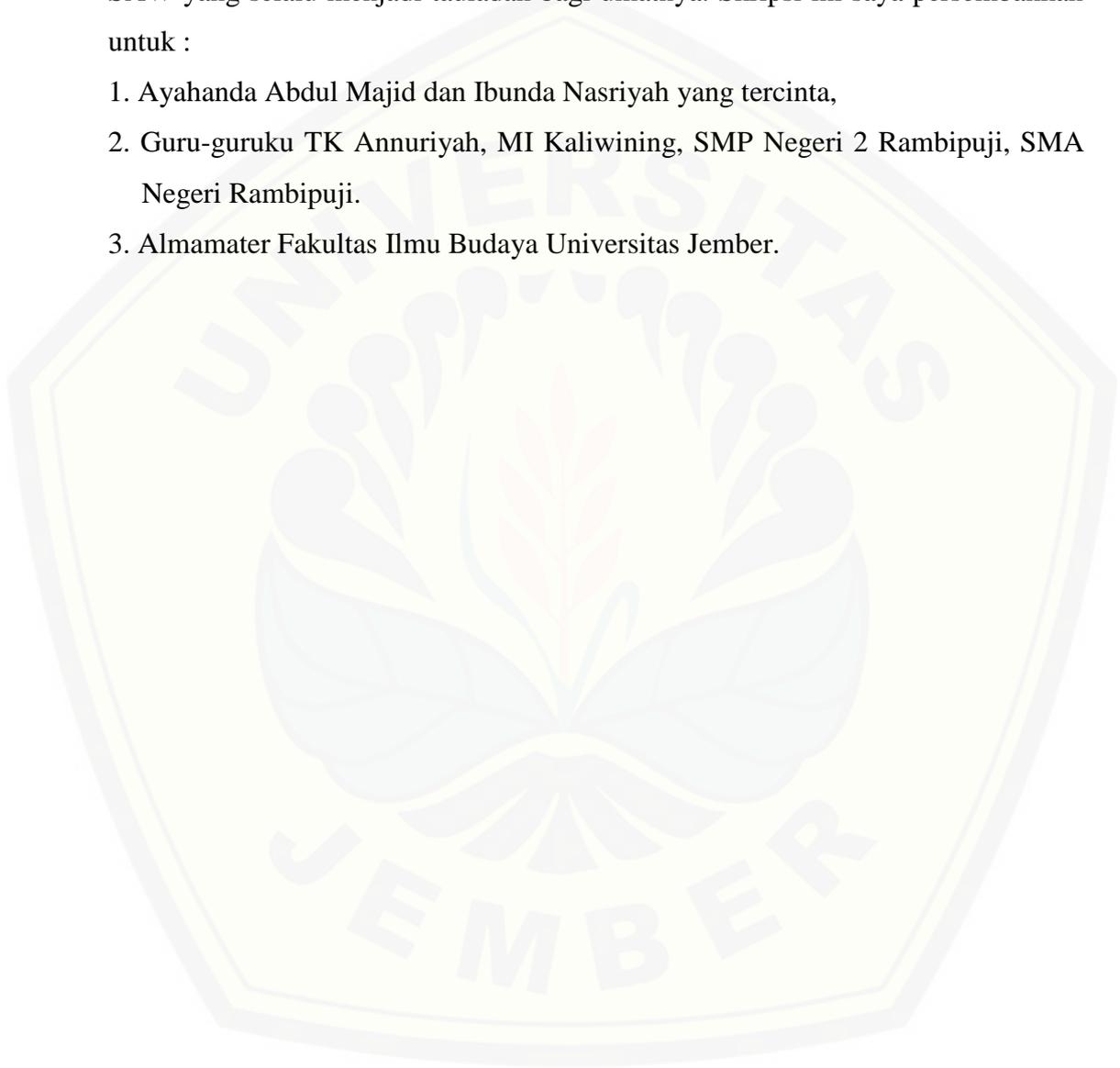
**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROGRAM STUDI TELEVISI DAN FILM
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER**

2019

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan petunjuk dan ridho-Nya , serta kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu menjadi tauladan bagi umatnya. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Abdul Majid dan Ibunda Nasriyah yang tercinta,
2. Guru-guruku TK Annuriyah, MI Kaliwining, SMP Negeri 2 Rambipuji, SMA Negeri Rambipuji.
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTTO

“Belajar tanpa berpikir itu tidaklah berguna, tapi berpikir tanpa belajar itu sangatlah berbahaya!”

(Ir.Soekarno)

”Sesungguhnya kesuksesan itu berjalan diatas kesusahan dan pengorbanan”

(Shafna Lailatul Fida)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shafna Lailatul Fida

NIM : 150110402063

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Aspek *Mise-en-scene* dalam adegan perjalanan Jenderal Soedirman menuju Desa Sobo Pacitan Karya Viva Westi (Analisis Estetika A.A.M. Djelantik)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali pengutipan substansi yang disebutkan sumbernya belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas kesalahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 15 November 2019

Yang menyatakan,

Shafna Lailatul Fida
NIM. 150110401063

SKRIPSI PENGKAJIAN

**ASPEK *MISE-EN-SCENE* DALAM ADEGAN PERJALANAN *JENDERAL SOEDIRMAN* MENUJU DESA SOBO PACITAN KARYA VIVA WESTI
(ANALISIS ESTETIKA A.A.M. DJELANTIK)**

Oleh :

**Shafna Lailatul Fida
NIM. 150110401063**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Hary Kresno Setiawan M.M.
Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Lilik Slamet Raharsono , M.A.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Aspek *Mise-en-scene* dalam adegan perjalanan Jenderal Soedirman menuju Desa Sobo Pacitan Karya Viva Westi (Analisis Estetika A.A.M. Djelantik)” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Jumat, 15 November 2019

Tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Hary Kresno Setiawan M.M.

Drs. A. Lilik Slamet Raharsono, M.A.

NIP. 195702251988021001

NIP. 195901251988021001

Penguji 1,

Penguji 2,

Denny Antyo Hartanto, S.Sn.,M.Sn

Fajar Aji, S.Sn.,M.Sn

NIP. 198103022010121004

NIP. 198612092018031001

Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Aspek *Mise-en-scene* dalam adegan perjalanan Jenderal Soedirman menuju Desa Sobo Pacitan Karya Viva Westi (Analisis Estetika A.A.M. Djelantik); Shafna Lailatul Fida, 150110401063; 2019; halaman; Program Studi Televisi & Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Film diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak (Zoebazary, 2016: 137). Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara (Pratista, 2008:2). Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan meneliti aspek *mise-en-scene* pada film Jenderal Soedirman yang berfokus pada empat elemen *mise-en-scene* diantaranya *set* (latar), kostum dan tata rias, pencahayaan, yang terakhir pemain dan pergerakannya

. Film Jenderal Soedirman merupakan film Biografi yang dirilis pada tahun 2015 dan disutradai oleh Viva Westi yang dibintangi oleh Adipati Dolken yang berperan sebagai Jenderal Soedirman. Film Jenderal Soedirman menceritakan tentang sebuah perjalanan menuju arah selatan dan memimpin perang gerilya hingga tujuh bulan, meskipun saat itu Beliau sedang didera sakit berat. Saat itu juga, Belanda menyatakan Indonesia sudah tidak ada. Jenderal Soedirman dari kedalaman hutan menyerukan dan menyatakan bahwa Republik Indonesia masih ada dan tetap kokoh berdiri bersama para tentara nasionalnya yang kuat. Penulis memilih film Jenderal Soedirman karena merupakan film biografi yang merupakan salah satu pahlawan Indonesia yang populer dan aspek *mise-en-scene* yang terdapat dalam film dibuat senyata mungkin dengan *setting* tahun 1948.

Penulisan ini menggunakan teori *mise-en-scene* milik Pratista. Teori kedua adalah teori Estetika A.A.M Djelantik. Aspek *mise-en-scene* yang terdapat dalam film Jenderal Soedirman dianalisis menggunakan Estetika A.A.M Djelantik.

Jenis penulisan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 8 adegan perjalanan Jenderal Soedirman menuju Desa Sobo Pacitan. Masing masing adegan memiliki aspek *mise-en-scene* yang berbeda. Pembahasan *setting* pada setiap adegan memiliki 2 *setting* lokasi yang berbeda, yaitu lokasi *setting* yang dilakukan di outdoor dan indoor. Pembahasan properti pada setiap adegan menggunakan *hand* properti seperti senjata yang selalu digunakan oleh setiap pemain dan set properti yang mendukung *setting*. Pembahasan kostum dan tata rias setiap adegan memiliki tata rias kostum yang berbeda pada setiap pemain agar menunjukkan perbedaan kedudukan dan ciri khas masing-masing pemeran. Aspek *mise-en-scene* mampu menghasilkan rasa ruang dan waktu, pengaturan susana hati, dan menggambarkan karakter film tersebut dengan didukungnya *setting*, properti, kostum dan tata rias yang dibuat semirip mungkin dengan peristiwa di tahun 1948.

Pembahasan dari estetika yang terdapat dalam film memiliki 3 aspek yakni (1). Wujud atau rupa (*appearance*) yang terdapat dalam setiap adegan memiliki satu-kesatuan, penekanan dan keseimbangan yang memperkuat identitas pada setiap adegan. (2). Bobot atau isi (*content, substance*) menggambarkan suasana yang ada dalam setiap adegan. (3). Penampilan, penyajian (*presentation*) pada setiap adegan memiliki perbedaan pada setiap *setting* dan properti.

SUMMARY

The Mise-en-scene aspects in the scene of Soedirman journey to the Sobo village in Pacitan Created By Viva Westi (The Aesthetic Analysis A.A.M. Djelantik); Shafna Lailatul Fida, 150110401063; 2019; page; Television & Film Study Program, Faculty of Cultural Sciences, Jember University.

The film is defined as an audio-visual genre based art story, or a story that is told to the audience through a series of moving images (Zoebazary, 2016: 137). In general the film can be divided into two forming elements namely, narrative and cinematic elements. The narrative element is the material that will be processed, while the cinematic element is the way (style) to process it. Cinematic elements are divided into four main elements namely, mise-en-scene, cinematography, editing and sound (Pratista, 2008: 2). Based on this background the writer will examine aspects of the mise-en-scene in the film General Soedirman which focuses on four elements of the mise-en-scene including the set (background), costumes and tatarias, lighting, the last player and his movements

The film Jenderal Soedirman is a biographical film released in 2015 and directed by Viva Westi, starring Duke of Dolken, who plays General Sudirman. General Soedirman's film tells of a journey to the south and led a guerrilla warfare for up to seven months, even though at that time he was suffering from severe illness. At that time, the Dutch declared that Indonesia no longer existed. General Soedirman from the depths of the forest called for and stated that the Republic of Indonesia still existed and remained firmly standing with its strong national armies. The author chose the film General Soedirman because it is a biographical film which is one of Indonesia's popular heroes and the mise-en-scene aspects contained in the film were made as real as possible with the setting in 1948.

This writing uses Pratista's mise-en-scene theory. The second theory is A. A.M Djelantik Aesthetic theory. The mise-en-scene aspects of the film General Sudirman were analyzed using A. A.M Djelantik Aesthetics. The type of writing used is qualitative research using descriptive methods. Data collection techniques

are carried out using observation, documentation and literature study techniques. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions and verification.

Based on the results of the study, there were 8 scenes of General Soedirman's journey to Sobo Pacitan Village. Each scene has a different mise-en-scene aspect. Discussion of settings in each scene has 2 different location settings, namely location settings that are done outdoors and indoors. The discussion of properties in each scene uses hand properties such as weapons that are always used by each player and property sets that support settings. The discussion of costumes and make-up for each scene has a different costume make-up for each player to show the different positions and characteristics of each cast. The mise-en-scene aspect is capable of producing a sense of space and time, setting the mood of the heart, and depicting the character of the film with the support of settings, properties, costumes and make-up made as close as possible to the events of 1948.

The discussion of the aesthetics contained in the film has 3 aspects namely (1). The form or appearance contained in each scene has a unity, emphasis and balance that reinforces the identity of each scene. (2). Weight or content (content, substance) describes the atmosphere in each scene. (3). The appearance, presentation of each scene has a difference in each setting and property.

PRAKATA

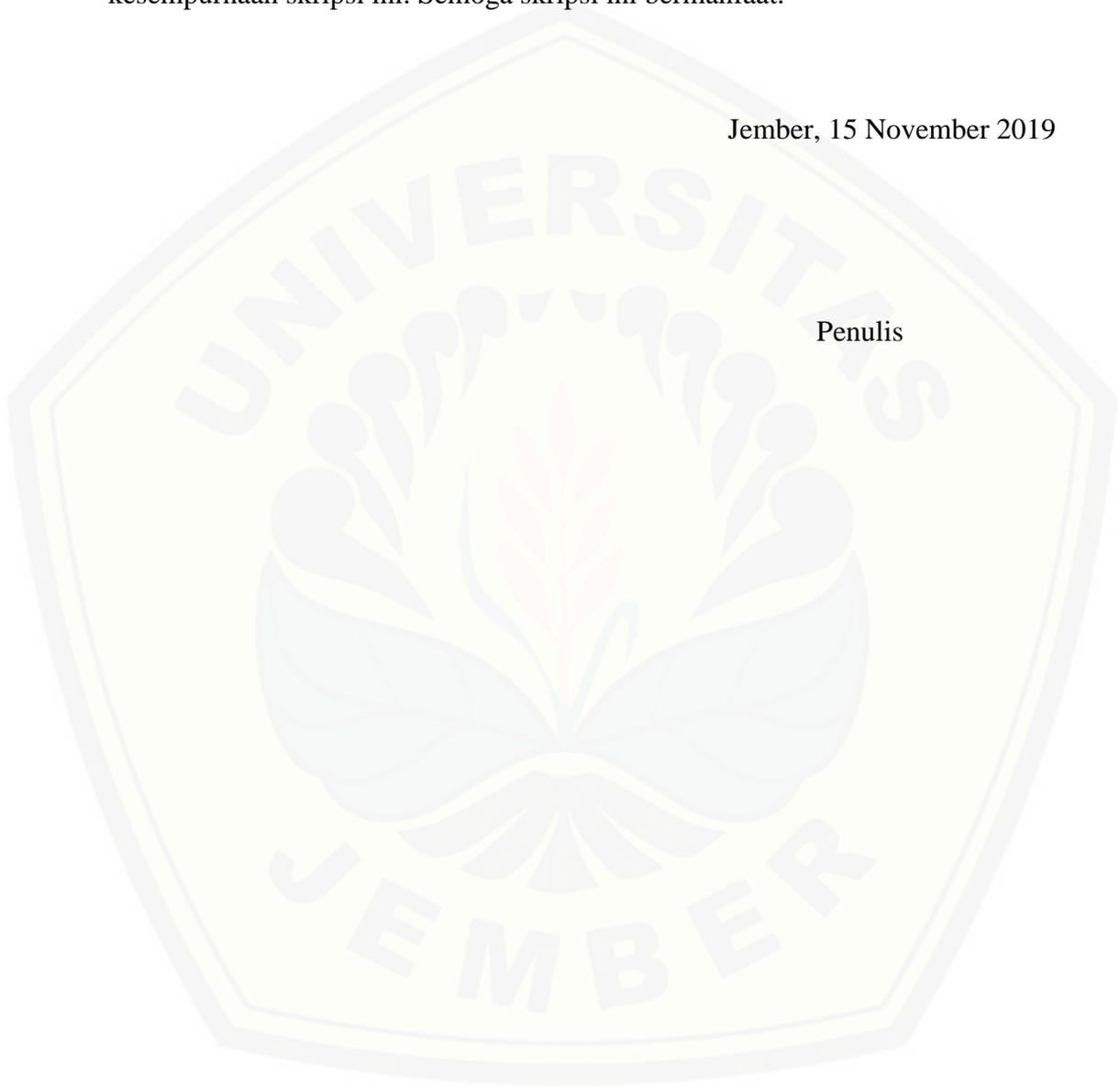
Puji syukur penulis panjatkan kepada kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulisan skripsi dengan judul “Aspek *mise-en-scene* dalam adegan perjalanan Jenderal Soedirman menuju Desa Sobo Pacitan Karya Viva Westi (Analisis Estetika A.A.M. Djelantik)” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat penyelesaian sarjana S1 pada Program Studi Televisi & Film, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember. Penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Drs. A. Lilik Slamet Raharsono, M.A. selaku Koordinator Program Studi Televisi & Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
3. Drs. Hary Kresno Setiawan M.M. selaku dosen pembimbing utama dan Drs. Lilik Slamet Raharsono, M.A. selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dan pikiran dalam proses penulisan skripsi ini;
4. Denny Antyo Hartanto, S.Sn.,M.Sn dan Fajar Aji, S.Sn.,M.Sn selaku dosen penguji yang telah bersedia memberikan kritik dan saran dalam penulisan skripsi;
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Televisi & Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember, atas ilmu yang telah diberikan selama menjadi mahasiswa Televisi & Film;
6. Ayahanda Abdul Majid, Ibunda Nasriyah dan adik saya Majidah Arumy Nadia yang telah memberikan dukungan dan doa tiada henti untuk kesuksesan putrinya;
7. Sahabat-sahabat saya Caca, Nok Dita, Sulaiman, Ayuk, Mala, Ical, Lina, Nona, Yana, Radit, Iva, Chipet dan teman-teman seperjuangan angkatan 2015 Program Studi Televisi & Film Universitas Jember yang telah memberikan dukungan serta motivasi;
8. *Partner* saya Muhammad Yusuf;
9. Seluruh pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini;

Penulis mengucapkan terimakasih atas segala bantuan yang diberikan. Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 15 November 2019

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING.....	vi
HALAMAN PENGESAHANV	vii
RINGKASAN	viii
SUMMARY	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.4.1 Bagi penulis	3
1.4.2 Bagi akademik	3
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Penulisan Terdahulu.....	4
2.2 Kerangka Teori	5
2.2.1 Film.....	5
2.2.2 Film Jenderal Soedirman	6
2.2.3 <i>Mise-en-scene</i>	7
2.2.4 Estetika A.A.M Djelantik	10
2.3 Kerangka Pemikiran.....	12

BAB 3. METODE PENELITIAN.....	13
3.1 Jenis Penelitian.....	13
3.2 Waktu Penelitian.....	13
3.3 Data dan Sumber Data	14
3.3.1 Data primer	14
3.3.2 Data sekunder	14
3.5 Teknik pengumpulan Data.....	14
3.5.1 Observasi	14
3.5.2 Dokumentasi	15
3.5.3 Studi Pustaka.....	15
3.6 Analisis Data.....	15
3.6.1 Reduksi Data.....	16
3.6.2 Penyajian Data	16
3.6.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi	18
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	19
4.1 Gambaran Umum	19
4.2 Aspek Estetika <i>Mise-en-scene</i> perjalanan Jenderal Soedirman menuju Desa Sobo Pacitan.....	20
4.2.1 Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju goa	20
4.2.2. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju Wonosari.....	25
4.2.3.Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju markas kolonel Soengkono	29
4.2.4. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju Hutan	33
4.2.5. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di perkebunan	37
4.2.6. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di perkampungan	40
4.2.7. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju rumah gubuk	45
4.2.8. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di Desa Sobo	48
BAB 5. PENUTUP.....	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	56

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Penggambaran Jenderal Soedirman menuju goa	20
Tabel 4.2 Penggambaran Jenderal Soedirman menuju Wonosari.....	25
Tabel 4.3 Penggambaran Jenderal Soedirman menuju markas kolonel Soengkono	29
Tabel 4.4 Penggambaran Jenderal Soedirman menuju Hutan	33
Tabel 4.5 Penggambaran Jenderal Soedirman di perkebunan	37
Tabel 4.6 Penggambaran Jenderal Soedirman di perkampungan	40
Tabel 4.7 Penggambaran Jenderal Soedirman menuju rumah gubuk	45
Tabel 4.8 Penggambaran Jenderal Soedirman di desa Sobo Pacitan.....	48

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Tandu Jenderal Soedirman (<i>doc. Shafna Lailatul Fida, screencapture</i> , film Jenderal Soedirman, 03 Agustus 2019, 00:24:45).....	23
Gambar 4.2 Jenderal Soedirman dan tentaranya naik keatas bukit (<i>doc. Shafna Lailatul Fida, screencapture</i> , film Jenderal Soedirman, 03 Agustus 2019, 00:25:05)	24
Gambar 4.3 Properti dapur (<i>doc. Shafna Lailatul Fida, screencapture</i> , Film Jenderal Soedirman, 03 Agustus 2019, 00:32:06)	28
Gambar 4.4 Properti ruang tamu (<i>doc. Shafna Lailatul Fida, screencapture</i> , film Jenderal Soedirman, 03 Agustus 2019, 00:43:35).....	32
Gambar 4.5 Properti di dalam hutan (<i>doc. Shafna Lailatul Fida, screencapture</i> , film Jenderal Soedirman, 03 Agustus 2019, 00:49:58).....	35
Gambar 4.6 Efek asap dan api di perkebunan (<i>doc. Shafna Lailatul Fida, screencapture</i> , film Jenderal Soedirman, 03 Agustus 2019, 00:50:51	39
Gambar 4.7 Efek CGI untuk mendukung adegan (<i>doc. Shafna Lailatul Fida, screencapture</i> , film Jenderal Soedirman, 03 Agustus 2019, 00:50:36).....	39
Gambar 4.8 Properti teras rumah (<i>doc. Shafna Lailatul Fida, screencapture</i> , film Jenderal Soedirman, 03 Agustus 2019, 00:58:56)	43
Gambar 4.9 Properti dapur (<i>doc. Shafna Lailatul Fida, screencapture</i> , film Jenderal Soedirman, 03 Agustus 2019, 01:13:50)	47
Gambar 4.10 Properti ruang tamu (<i>doc. Shafna Lailatul Fida, screencapture</i> , film Jenderal Soedirman, 03 Agustus 2019, 01:23:51).....	51
Gambar 4.11 Properti dapur (<i>doc. Shafna Lailatul Fida, screencapture</i> , film Jenderal Soedirman, 03 Agustus 2019, 01:27:41)	52

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film diartikan sebagai suatu genre seni bercerita berbasis audio-visual, atau cerita yang dituturkan pada penonton melalui rangkaian gambar bergerak (Zoebazary, 2016: 137). Secara umum film dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yakni, *mise-en-scene*, sinematografi, editing dan suara (Pratista, 2008:2). Menurut Pratista *mise-en-scene* merupakan unsur sinematik yang mudah dikenali karena hampir seluruh gambar yang dilihat pada film adalah bagian dari unsur tersebut. Aspek *mise-en-scene* yakni, *setting* atau latar, kostum dan make-up, tata cahaya serta pementasan (Bordwell, 2008:115). *Mise-en-scene* meliputi fungsi sebuah *scene* dalam film. Apakah itu untuk menjelaskan sesuatu, ataukah untuk kesan dramatik, semua tergantung dari kebutuhan film itu sendiri. Penyusunan elemen-elemen dalam *mise-en-scene* juga sangat penting karena hal ini menimbulkan berbagai macam hal lain seperti harapan tokoh dalam *scene* tersebut, permasalahannya, dan lain-lain. *Mise-en-scene* juga yang nantinya akan membuat penonton penasaran dan akan mengembangkan keingintahuan penonton tentang sebuah film.

Pengertian biografi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bi.o.gra.fi [n] riwayat hidup (seseorang) yg ditulis oleh orang lain. Biografi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu bios dan graphien yang berarti hidup dan tulis. Sehingga dapat diartikan sebagai kisah riwayat hidup seseorang. Biografi dapat memuat, menganalisa dan menerangkan fakta-fakta dari kehidupan seseorang dan peran pentingnya. Biografi dapat bercerita tentang tokoh sejarah ataupun tokoh yang masih hidup, orang terkenal ataupun orang yang tidak terkenal. Kebanyakan biografi ditulis secara kronologis, dan dibagi kepada beberapa bagian. Ada pula

beberapa biografi yang hanya berfokus kepada bagian-bagian atau pencapaian-pencapaian tertentu (Frf, 2017).

Film Jenderal Soedirman, karya Viva Westi tahun 2015 ini merupakan film biografi yang mengisahkan tentang kehidupan seseorang, terutama tokoh-tokoh besar atau orang yang memiliki pengaruh besar untuk orang lain. Film biografi disajikan supaya kita bisa mengenal tokoh-tokoh tersebut. Viva Westi lahir di Manokwari, 21 September 1972. Namanya dikenal sebagai aktris, sutradara dan penulis skenario film. Beliau mengawali dunia perfilman Indonesia dengan bermain film Surat untuk Bidadari pada tahun 1994. Karier selanjutnya di dunia perfilman Indonesia dengan menjadi sutradara dan penulis skenario. Salah satu film yang disutradarai Viva Westi adalah film Jenderal Soedirman. Beliau bekerja sama dengan Markas Besar Angkatan Darat membuat film berjudul Jenderal Soedirman.

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar, yaitu wujud atau rupa, bobot atau isi dan penampilan (Djelantik, 2002:15). Estetika dalam sebuah film memiliki peranan yang teramat penting. Nilai estetika juga harus dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat yang menjadi *audience* dari karya itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis akan meneliti aspek *mise-en-scene* pada film Jenderal Soedirman yang berfokus pada empat elemen *mise-en-scene* diantaranya *set* (latar), kostum dan tata rias, pencahayaan, yang terakhir pemain dan pergerakannya. *Mise-en-scene* dengan estetika sangat berpengaruh pada sebuah produksi film, karena aspek *mise-en-scene* dapat menimbulkan kesan indah bagi para penikmat film tersebut. Penulis membatasi penelitian dengan memilih adegan ketika Jenderal Soedirman melakukan perjalanan kearah selatan menuju desa Sobo Pacitan dan memulai perlawanan gerilya selama tujuh bulan. Penulis menganalisis film Jenderal Soedirman menggunakan teori estetika A.A.M. Djelantik karena memuat 3 unsur bobot, perwujudan dan penampilan yang dapat membantu penulis dalam menjawab permasalahan yang diangkat.

1.2 Rumusan Masalah

- Film Jenderal Soedirman bergenre drama yang menggunakan konsep tradisional dengan latar tahun 1948. Penulis memfokuskan diri pada aspek *mise-en-scene* mencakup *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan dan pergerakan pemain. Dari paparan tersebut, maka penulis melakukan penelitian menggunakan kajian estetika A.A. M. Djelantik. Masalah yang menjadi fokus penelitian dapat dirumuskan, yaitu :

Bagaimana aspek *mise-en-scene* dan estetika dalam adegan perjalanan film Jenderal Soedirman menuju Desa Sobo Pacitan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menganalisa kajian estetika dalam adegan perjalanan film Jenderal Soedirman menuju Desa Sobo Pacitan.
2. Menganalisa aspek *mise-en-scene* yang mencakup *set* (latar), kostum dan tata rias, pencahayaan, yang terakhir pemain dan pergerakannya dalam film Jenderal Soedirman.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

- a. Menambah pengalaman dan kreativitas.
- b. Menambah wawasan dalam bidang estetika dan *mise-en-scene*.

1.4.2 Bagi Akademik

- a. Sebagai bahan acuan bagi penulis selanjutnya yang mengangkat masalah yang relevan dengan penulisan ini.
- b. Sebagai pembelajaran dan sumber referensi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pertama adalah skripsi dari Laili Wahyu Romadhon (2016) dengan judul Penataan Artistik Film Pendekar Tongkat Emas Karya Ifa Isfansyah Mahasiswa Program Studi Televisi dan Film Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Skripsi tersebut berisi tentang Penataan Artistik melalui Analisis Estetika. Estetika pada unsur tata artistik yang terdapat dalam film Pendekar Tongkat Emas dari empat unsur tata artistik yang meliputi *setting*, properti, tata busana, dan tata rias melalui kajian estetika milik A.A. M. Djelantik. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah pada obyek dan teori tata artistik yang digunakan sedangkan kesamaan penelitian Wahyu Laili Romadhon dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan teori *mise en scene* dan estetika A.A. M. Djelantik.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah skripsi dari Asih Sayekti (2015) dengan judul Analisis Konsep Tata Artistik Program “Pangkur Jenggleng” TVRI Stasiun Yogyakarta. Mahasiswa Program Studi Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Metode penelitian yang dilakukan dalam penulisan laporan tugas akhir Asih Sayekti adalah metode deskriptif. Metode pengambilan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Skripsi tersebut menganalisa perubahan konsep tata artistik *variety show* Pangkur Jenggleng dari tahun 2003 hingga tahun 2013. Metode penelitian yang digunakan adalah dipaparkan secara analisis deskriptif dengan mendeskripsikan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber. Hasil penelitian Asih Sayekti yaitu semua konsep tata artistik bersifat dekoratif karena konsep ini disesuaikan dengan kebutuhan lain dalam sebuah produksi acara televisi, diantaranya komposisi gambar dan angle kamera. Tidak terjadi perubahan konsep tata busana dan tata rias dalam Pangkur Jenggleng. Perbedaan skripsi Asih Sayekti dengan penelitian yang dilakukan adalah terletak pada obyek yang diteliti, skripsi Asih Sayekti

membahas tentang program televisi *variety show* Pangkur Jenggleng. Persamaan skripsi Asih Sayekti dengan penelitian yang dilakukan adalah pembahasan mengenai aspek *mise-en-scene* yang meliputi *setting* atau latar, tata cahaya, kostum dan *make up*, serta *acting* dan pergerakan pemain.

Penelitian terdahulu yang ketiga adalah skripsi dari Budi Suberkah (2017) yang berjudul Penataan Artistik Dalam Produksi Film Pendek “Kos Istimewa”. Mahasiswa Program Studi Penyiaran Akademi Komunikasi Radya Binatama Yogyakarta. Skripsi tersebut membahas tentang penataan artistik yang meliputi *setting* dan properti yang terdapat dalam film “Kos Istimewa” dan mengungkap konsep suasana kampung pada tahun 2016. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, *reading/studi literature*/kajian pustaka. Konsep yang digunakan dalam skripsi tersebut adalah konsep estetika yang meliputi suasana pedesaan, di sawah atau pategalan. Keadaan *setting* rumah pedesaan yang berada di Yogyakarta di bagian utara. Beberapa *setting* lokasi yang terletak pada rumah adalah kamar, dapur, ruang tamu dan ladang atau pategalan. Metode yang digunakan adalah observasi partisipan yaitu melakukan penelitian atau interaksi dengan melibatkan langsung antara penulis dengan narasumber. Kesamaan skripsi Budi Suberkah dengan penelitian yang dilakukan adalah meliputi *setting* dan properti dan perbedaan skripsi Budi Suberkah dengan penelitian yang dilakukan adalah skripsi tersebut menggunakan teori komunikasi sedangkan penulis menggunakan teori estetika.

2.2 Kerangka Teori

1.2.1 Film

Terdapat banyak genre dan jenis film yang ada. Beberapa macam genre film yang paling populer antara lain yaitu *action*, horor, *comedy* atau drama. Film dengan *genre* tersebut yang paling sering diproduksi dan tayang di bioskop. Selain itu juga ada *genre* film lain yang tidak kalah. Salah satunya adalah film dokumenter. Pengertian film dokumenter (*documentary movie*) adalah film yang mendokumentasikan suatu kenyataan dan fakta. Dalam film dokumenter tidak ada cerita fiktif yang dibuat-buat untuk mendramatisir adegan sepanjang film.

Artinya, film dokumenter digunakan untuk merepresentasikan kenyataan dan menampilkan kembali fakta yang ada dalam kehidupan yang dibuat lebih terstruktur dalam durasi film.

Istilah film dokumenter pertama kali digunakan dalam sebuah film Moana pada tahun 1926 lalu, tepatnya pada tanggal 8 Februari 1926. Resensi film tersebut dirilis oleh Robert Flaherty. Istilah dokumenter juga sempat digunakan untuk menggambarkan semua film non-fiksi. Hal ini berarti semua film yang menceritakan fakta dan kenyataan termasuk dalam jenis film dokumenter ini. Film dokumenter juga merupakan rekaman kejadian yang diambil langsung saat kejadian nyata sedang berlangsung. Dalam film dokumenter, unsur hiburan memang tidak terlalu ditonjolkan. Hal yang menjadi poin penting tentunya adalah pesan khusus dari tema film dokumenter tersebut. Meski begitu dalam beberapa film dokumenter juga menampilkan unsur entertain yang cukup.

Film dokumenter kerap digunakan sebagai media kritik sosial dengan memotret hal hal kelam dalam negara seperti potret kehidupan masyarakat miskin atau kesenjangan sosial yang terjadi dalam suatu negara. Selain itu film dokumenter juga digunakan untuk membuat film biografi suatu tokoh. Para artis, musisi dan penyanyi dunia yang populer juga sering membuat film dokumenter dengan video dokumentasi hasil konser dan show serta kehidupan sehari-hari mereka (Zakky, 2014).

2.2.2 Film Jenderal Soedirman

Soedirman dilahirkan pada tanggal 24 Januari 1916 di Desa Bodaskarangjati, Kecamatan Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah. Ayahnya bernama Karsid Kartawiradji, seorang mandor tebu pada pabrik gula di Purwokerto. Ibunya bernama Siyem, berasal dari Rawalo, Purwokerto. Mereka adalah keluarga petani. Saat usianya masih yang masih relatif muda yaitu saat berumur 31 tahun sudah menjadi seorang jenderal.

Pasukan Belanda menyerang ibukota RI dan bergerak ke seluruh wilayah Republik pada tanggal 19 Desember 1948. Pada jam-jam terakhir sebelum jatuhnya Yogyakarta, dalam keadaan sakit Soedirman menghadap Presiden dan melaporkan bahwa pasukan TNI sudah siap melakukan rencananya, termasuk

mengungsikan para pimpinan nasional. Jawaban Presiden mengejutkan Soedirman. Soedirman dinasehati agar tetap tinggal di kota, untuk dirawat sakitnya. Pada tanggal 19 Desember 1948 Angkatan Perang Belanda telah menyerang kota Yogyakarta dan lapangan terbang Maguwo, Pemerintah Belanda telah membatalkan persetujuan gencatan senjata, semua Angkatan Perang menjalankan rencana untuk menghadapi serangan Belanda. Pada hari itu juga Jenderal Soedirman meninggalkan Yogya dan memimpin Perang Gerilya yang berlangsung kurang lebih tujuh bulan lamanya. Dengan ditandu, ia melakukan perjalanan gerilya naik turun gunung, masuk hutan ke luar hutan, berpindah-pindah tempat. Tidak jarang Soedirman mengalami kekurangan makanan selama sehari-hari, belum lagi penderitaannya karena pengejaran tentara Belanda yang ingin menangkapnya. Ketika Belanda menyerbu Yogyakarta, para pemimpin militer Belanda ternyata keliru memperhitungkan peranan Pemerintah Darurat RI (PDRI) dan Soedirman. Belanda hanya memperhitungkan Soekarno-Hatta dan para politisi sebagai *center of gravity* dalam perang. Belanda mengira bahwa dengan menduduki ibukota dan menangkap Soekarno-Hatta, Republik akan bisa dirubuhkan. Ternyata perkiraan Belanda keliru. Soekarno telah menyerahkan mandat pemerintahan kepada Menteri Kemakmuran Sjafruddin Prawiranegara yang sedang berada di Sumatra, sedangkan TNI tetap utuh. Akhirnya Belanda menyadari kekeliruannya dan kemudian melakukan pengejaran terhadap Soedirman (Harnum, 2016:2).

2.2.3 *Mise-en-scene*

Mise-en-scene adalah istilah bahasa Prancis yang berarti meletakkan dalam scene. *Mise-en-scene* merupakan segala yang kita lihat di dalam sebuah film, semua yang tampak di layar. Mulai dari setting tempat, kostum, make up, pencahayaan, dan ekspresi figur dan gerakan. *Mise-en-scene* meliputi fungsi sebuah scene dalam film. Apakah itu untuk menjelaskan sesuatu, ataukah untuk kesan dramatik, semua tergantung dari kebutuhan film itu sendiri. Aspek *mise-en-scene* yang terdapat dalam film mampu membangun suasana film tersebut dengan didukungnya *setting*, properti, kostum dan tata rias yang dibuat semirip mungkin dengan peristiwa di tahun 1948.

1. *Setting* (dekorasi)

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya. Desain yang ditetapkan mengacu pada penataan dekorasi dari himpunan berbagai barang yang ada didalam sebuah set, terdiri dari perabotan, properti dan warna set itu sendiri. *Setting* yang digunakan dalam sebuah film umumnya dibuat senyata mungkin dengan konteks ceritanya. *Setting* yang sempurna pada prinsipnya adalah *setting* yang otentik. *Setting* harus mampu meyakinkan penontonnya jika film tersebut tampak sungguh-sungguh terjadi pada lokasi dan waktu sesuai konteks cerita filmnya. (Pratista, 2008:62). Jenis *setting* terbagi ada 3, yaitu Set Studio, *Shot on Location* dan Set Virtual.

Properti terbagi menjadi 3, yaitu :

a. *Setting Property*,

Properti yang harus ada dalam sebuah *setting*, sebagai contoh dalam sebuah ruang tamu harus ada meja, kusri dan lainnya.

b. *Hand Property*,

Segala sesuatu yang digunakan oleh aktor atau *talent* untuk menunjang sebuah adegan atau skenario.

c. *Dress Property*,

Properti pelengkap, properti ini bisa berubah menjadi handprop ketika properti ini digunakan oleh tokoh.

2. Kostum dan Tata Rias Wajah

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh asesorisnya. Asesoris kostum tersebut diantaranya, topi, perhiasan, jam tangan, kacamata, sepatu, tongkat dan sebagainya. Busana dalam sebuah film, tidak hanya sekedar sebagai penutup tubuh semata namun juga memiliki beberapa fungsi sesuai dengan konteks naratifnya (Pratista, 2008:71).

Kostum adalah aspek yang paling mudah kita identifikasi untuk menentukan periode (waktu) serta wilayah (ruang). Setiap periode dan wilayah (Negara) pasti memiliki kostum yang khas. Kostum juga dapat menentukan kelas atau status sosial para pelaku cerita (Pratista, 2008:72). Kostum dan tata rias

menjadi bagian penting dalam menciptakan karakter sekaligus menjadi bagian-bagian penting untuk mengetahui kepribadian dan identitas tokoh.

“In such contexts, makeup, like costume, becomes important in creating character traits or motivating plot action.” (Bordwell, 2008:124).

Tata rias wajah secara umum memiliki dua fungsi, yakni untuk menunjukkan usia dan untuk menggambarkan wajah nonmanusia. Tata rias wajah lazimnya digunakan karena wajah pemain tidak seperti diharapkan dalam cerita filmnya. Sebuah produksi film, sering aktor bermain sebagai karakter yang berusia lebih muda atau lebih tua dari umur mereka sebenarnya. Tata rias juga digunakan untuk membedakan seorang pemain jika bermain dalam peran yang berbeda dalam satu filmnya. Tata rias digunakan untuk menyamakan seorang pemain dengan wajah asli seorang tokoh yang ia perankan (Pratista, 2008:74).

3. Pencahayaan

Tanpa cahaya, sebuah benda tidak akan memiliki wujud. Tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud. Seluruh gambar yang ada dalam film bisa dikatakan merupakan hasil manipulasi cahaya. Cahaya membentuk sebuah benda serta dimensi ruang. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni, kualitas arah, sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana serta *mood* sebuah film.

Cahaya membentuk objek dengan menciptakan sisi terang dan sisi bayangan dari sebuah obyek. Sisi terang adalah bagian permukaan obyek yang terkena cahaya sedangkan sisi bayangan adalah bagian permukaan obyek yang tidak terkena cahaya. Sisi terang sangat berpengaruh memperlihatkan bentuk tekstur halus dan kasar. Jika permukaannya halus cenderung memantulkan cahaya (gemerlap) dan jika permukaannya kasar cenderung menyebarkan cahaya (menyerap) (Pratista, 2008:75).

4. Pemain serta Pergerakannya

Terakhir namun juga yang terpenting dalam aspek *mise-en-scene*, seorang sineas juga harus mengontrol pemain dan pergerakannya. Seperti telah kita ketahui karakter merupakan pelaku cerita yang memotivasi naratif dan selalu bergerak dalam melakukan sebuah aksi. Hal yang perlu kita catat adalah pelaku cerita dapat memiliki wujud fisik yang beragam dan tidak selalu berwujud manusia. Adapun pelaku cerita juga dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis sesuai tuntutan dan fungsinya dalam sebuah film. Dan terakhir yang merupakan salah satu kunci utama untuk menentukan keberhasilan sebuah film adalah performa seorang pemain (akting) (Pratista, 2008:80).

2.2.4 Estetika A.A.M. Djelantik

Menurut A.A.M. Djelantik (2004: 13) keindahan meliputi keindahan alam dan keindahan buatan manusia. Keindahan buatan manusia pada umumnya disebut kesenian. A.A.M. Djelantik (2004: 15) mengemukakan semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek dasar yakni (1). Wujud atau rupa (*appearance*) (2). Bobot atau isi (*content, substance*) (3). Penampilan, penyajian (*presentation*). Wujud merupakan salah satu hal yang harus ada atau mampu dihadirkan dalam penciptaan karya seni. Wujud sendiri terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar, dan susunan atau struktur (*structure*). Bobot atau isi adalah sesuatu yang terkandung dalam karya seni. Menurut Djelantik bobot atau isi terdiri dari beberapa aspek yaitu: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*). Penampilan atau penyajian ialah mengenai bagaimana sebuah karya seni disajikan, ditampilkan, serta pengemasan terhadap para penikmat seni, dalam hal ini ada tiga unsur yang berperan yaitu: bakat (*talent*), keterampilan (*skill*), sarana atau media.

1. Wujud

Wujud merupakan unsur nilai estetis yang terkandung dalam seni rupa. Wujud merupakan kenyataan yang nampak secara kongkrit (Berarti dapat dipersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yakni yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan seperti sesuatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku. Wujud terdiri dari bentuk (*form*) dan struktur

atau tatanan (*structure*). Bentuk terdiri dari titik, garis, bidang dan ruang yang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa. Sedangkan struktur atau susunan dimaksudkan cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian telah tersusun hingga terwujud (Djelantik, 1999: 19-21). Peneliti menerapkan wujud dalam film melalui aspek *mise-en-scene* yang meliputi *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, pemain dan pergerakannya yang ada dalam adegan perjalanan Jenderal Soedirman. Terdapat tiga pembahasan dalam wujud estetik yaitu Keutuhan atau kebersatuan (*unity*), Penonjolan dan Penekanan (*dominance*) dan Keseimbangan (*balance*).

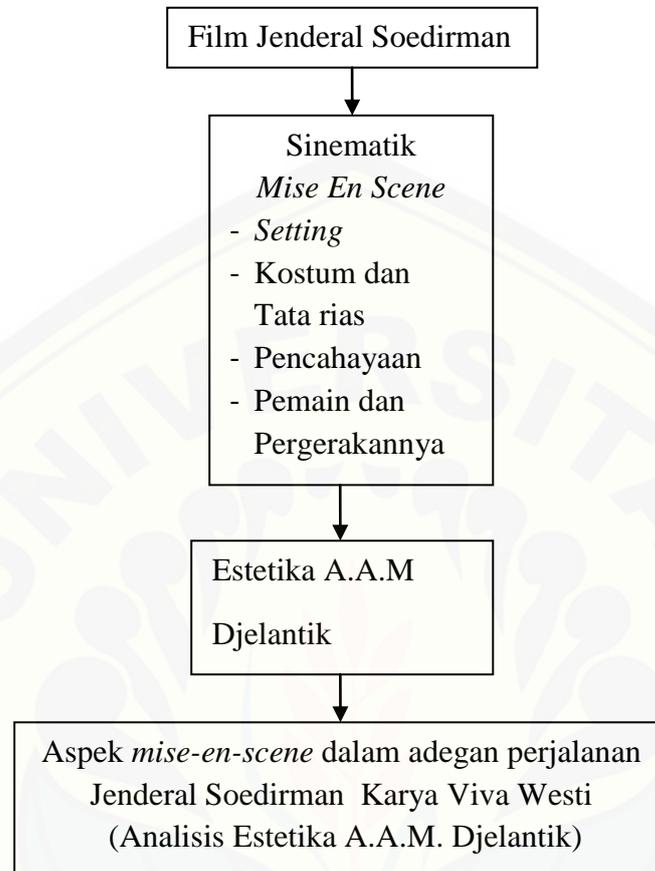
2. Bobot atau isi

Bobot dari suatu karya seni kita maksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera, seperti misalnya kita melihat lukisan yang menggambarkan orang-orang berbelanja di pasar. Bobot terdiri dari suasana, gagasan atau ide dan ibarat atau anjuran (Djelantik, 1999: 59-61). Peneliti menerapkan bobot atau isi *mise-en-scene* yang meliputi *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, pemain dan pergerakannya yang terdapat dalam film Jenderal Soedirman. Peneliti mengamati bobot yang terdapat dalam adegan melalui suasana, gagasan atau ide.

3. Penampilan

Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya (Djelantik, 1999: 73). Peneliti menerapkan penampilan *mise-en-scene* yang terdapat dalam film Jenderal Soedirman.

2.3 Kerangka Pemikiran



Keterangan : Peneliti menganalisis film Jenderal Soedirman menggunakan unsur sinematik yang meliputi *mise-en-scene* yang meliputi *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, pemain dan pergerakannya yang terdapat dalam adegan perjalanan Jenderal Soedirman. Peneliti menggunakan teori estetika A.A.M Djelantik untuk menganalisis aspek *mise-en-scene* yang ada dalam film.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2017:6). Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2017:11).

Menurut Azwar (dalam Sayekti) Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi dan kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga bermaksud mencari penjelasan (Sayekti, 2015:6).

Penelitian ini akan dipaparkan secara analisis kualitatif yang bersifat deskriptif. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut dan kemudian dianalisis menggunakan teori-teori yang telah didapatkan. Data tersebut mungkin berasal dari catatan dan dokumen.

3.2 Waktu penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian dihitung mulai bulan Januari 2019. Penulis mencari objek penelitian dan teori yang digunakan untuk diteliti. Pada Maret 2019 proses bimbingan pembuatan proposal dan mengajukan dosen pembimbing. Peneliti mengolah dan menghasilkan tiga bab yang berisi latar belakang, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Pada bulan Juli 2019 peneliti melanjutkan bab 4 yang berisi hasil dan pembahasan dan bab 5 berisi kesimpulan dan saran.

3.3 Data dan sumber data

Menurut Lofland dan lofland (dalam Moleong) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain (Moleong, 2017:157). Jenis data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder.

3.3.1. Data Primer

Data primer adalah data dalam bentuk gambaran sebagai pemahaman subjek yang diteliti sebagai dasar utama dalam interpretasi data. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. (Moleong, 2001:112). Data primer dalam penelitian ini adalah film Jenderal Soedirman yang rilis pada tahun 2015. Sumber video melalui Youtube dengan durasi 1 jam 57 menit juga merupakan data primer yang digunakan oleh peneliti untuk menganalisis, supaya penelitian menjadi lebih mudah dan dapat dipahami.

3.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moelong, 2001:113). Data sekunder yang digunakan dalam meneliti film Jenderal Soedirman berasal dari sumber tertulis berupa buku penelitian terdahulu, perpustakaan, artikel maupun website.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2017:308). Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data, yaitu :

3.4.1 Observasi

Manusia sangat berperan dalam keseluruhan proses penelitian. Termasuk dalam pengumpulan data, bahkan peneliti itu sendirilah instrumennya. Pengamatan merupakan salah satu teknik penelitian yang sangat penting (Moleong, 2001:167). Observasi yang dilakukan menggunakan penglihatan dengan cara menonton dan mengamati film secara berulang-ulang serta

mengamati *mise-en-scene* yang meliputi *setting*, kostum dan tata rias, pencahayaan, pemain dan pergerakannya yang terdapat dalam film.

3.4.2 Dokumentasi

Dokumen tertulis dan arsip merupakan sumber data yang sering memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain (Sugiono, 2017:329). Peneliti mengumpulkan data dalam bentuk foto dengan cara *screencapture* pada setiap adegan yang berkaitan dengan data yang akan diteliti.

3.4.3 Studi Pustaka

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan membaca buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Informasi juga diperoleh melalui skripsi terdahulu, jurnal, dan laporan penelitian. Media elektronik juga dapat membantu untuk mendapatkan informasi terkait masalah yang akan diteliti. Peneliti melakukan studi pustaka dengan membaca buku-buku, literatur, skripsi terdahulu serta jurnal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

3.5 Analisis Data

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2001: 103). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Analisis data ini, penulis menambahkan teori yang dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang sudah diteliti.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan (Sugiyono, 2017:338). Data yang dianalisis yaitu memilih beberapa gambar yang akan diteliti lalu di *screenshot* dan dijelaskan secara detail. Bentuk analisis ini menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data dalam kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya, menurut Miles and Huberman (dalam Sugiyono, 2017:341). Paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif. Mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. Data akan disajikan dalam bentuk naratif yang dilengkapi dengan keterangan gambar. Berikut merupakan contoh penyajian data:

Tabel 4.1 Penggambaran Jenderal Soedirman menuju goa

No	Visual	<i>Mise en Scene</i>
a.		<p>Setting tempat: Pinggir pantai, bukit dan goa</p> <p>Setting waktu : Pagi hari, siang hari, sore hari</p> <p>Properti : Tandu</p> <p>Hand Properti :</p>

	<p><i>Doc. Screenshot</i> Shafna Lailatul Fida (03 Agustus 2019) Sumber: Film Jenderal Soedirman (2015) <i>Timecode</i>: 00:30:01</p>	<p>Tongkat bambu, keris, senjata arisaka</p> <p>Pencahayaan: <i>Softlight</i></p> <p>Kostum : Jenderal Soedirman menggunakan blangkon dan jas coklat dengan kemeja hitam. Tentara menggunakan peci lancip dengan emblem bendera merah putih dan seragam berwarna coklat ikat pinggang berwarna hitam dan ada yang hanya menggunakan kaos</p> <p>Tata rias : Pucat dan natural</p> <p>Pemain dan Pergerakannya: Berjalan dan beristirahat di goa</p>
--	---	---

3.5.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan (*conclusion*) merupakan temuan baru, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran obyek dalam bentuk hubungan kausal atau interatif, hipotesis atau teori (Sugiyono, 2017: 253). Peneliti mencari dan mencatat pola-pola dan penjelasan dari alur yang hendak diteliti. Setelah itu peneliti membuat kesimpulan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, sehingga kesimpulan tersebut jelas fungsi dan kebenarannya.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan Judul Aspek *Mise-en-scene* dalam Adegan perjalanan Jenderal Soedirman menuju Desa Sobo, disimpulkan terdapat 8 adegan perjalanan Jenderal Soedirman, antara lain

1. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju goa
2. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju Wonosari
3. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju markas kolonel Soengkono
4. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju Hutan
5. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di perkebunan
6. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di perkampungan
7. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman menuju rumah gubuk
8. Adegan Perjalanan Jenderal Soedirman di Desa Sobo

Aspek *Mise-en-scene* dalam 8 adegan tersebut berbeda-beda. Pembahasan *setting* pada setiap adegan memiliki 2 *setting* lokasi yang berbeda, yaitu lokasi *setting* yang dilakukan di outdoor dan indoor. *Setting* yang digunakan pada setiap adegan menggunakan konsep tradisional. Pembahasan properti pada setiap adegan menggunakan *property* seperti senjata yang selalu digunakan oleh setiap pemain dan *set property* yang mendukung *setting*. Pembahasan kostum dan tata rias setiap adegan memiliki tata rias kostum yang berbeda pada setiap pemain agar menunjukkan perbedaan kedudukan dan ciri khas masing-masing pemeran, kostum dan tata rias dibuat semirip mungkin dengan kostum yang ada pada tahun 1948, pada setiap adegan kostum dan tata rias yang digunakan tidak pernah berubah, sedangkan tata rias yang digunakan oleh para tentara menggunakan konsep yang natural dan Jenderal Soedirman dengan tata rias yang pucat. sehingga penampilan *setting*, properti serta kostum dan tata rias pada setiap adegan menggambarkan film tersebut terjadi pada tahun 1948. Aspek *mise-en-scene* mampu menghasilkan rasa ruang dan waktu, pengaturan susana hati, dan

menggambarkan karakter film tersebut dengan didukungnya *setting*, properti, kostum dan tata rias yang dibuat semirip mungkin dengan peristiwa di tahun 1948.

Pembahasan dari estetika yang terdapat dalam film memiliki 3 aspek yakni (1). Wujud atau rupa (*appearance*) yang terdapat dalam setiap adegan memiliki satu-kesatuan, penekanan dan keseimbangan yang memperkuat identitas pada setiap adegan. (2). Bobot atau isi (*content, substance*) menggambarkan suasana yang ada dalam setiap adegan. (3). Penampilan, penyajian (*presentation*) pada setiap adegan memiliki perbedaan pada setiap *setting* dan properti.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian mengenai aspek *mise-en-scene* dalam film Jenderal Soedirman yang sudah dilakukan, peneliti menemukan aspek *mise-en-scene* dalam 8 adegan Jenderal Soedirman menuju Desa Sobo. Peneliti melihat film Jenderal Soedirman tidak hanya dapat diteliti menggunakan unsur tata artistik, namun film Jenderal Soedirman juga dapat diteliti menggunakan teori sinematik, editing, yang terdapat pada film.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwan, 2015. Alasan Wajib Nonton Jenderal Soedirman
<https://www.jawapos.com/entertainment/music-movie/24/08/2015/ini-alasan-kenapa-wajib-nonton-film-jenderal-soedirman/> (Diakses 28 April 2019)
- Bordwell, G. dan Thompson K. 2008. *Film Art: An Introduction*. New York : McGraw Hill Companies
- Budi, S. 2017. Penataan Artistik Dalam Produksi Film Pendek “Kos Istimewa” (Penata Setting dan Properti). *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Penyiaran Akademi Komunikasi Radya Binatama Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M. 2002. *Estetika Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Fadillah, R. 2013. Saat pasukan TNI menangis haru melihat Jenderal Soedirman.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/saat-pasukan-tni-menangis-haru-melihat-jenderal-soedirman.html> (Diakses 11 Desember 2019)
- Gogon, 2013. Senapan zaman Perang Kemerdekaan Indonesia.
<https://bangane1.blogspot.com/2013/03/senapan-jaman-perang-kemerdekaan.html> (Diakses Tanggal 7 Agustus 2019)
- Harnum, A. 2016. Makalah Jenderal Soedirman.
<https://aryharnum.blogspot.com/2016/02/makalah-jendral-sudirman.html> (Diakses Tanggal 04 April 2019)
- Jember University Press. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember :Jember University Press
- Moleong, L. 2001. *Metode penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Moleong, L. 2017. *Metode penelitian kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Pratista,H. 2008. *Memahami Film*.Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Romadhon, L. W. 2016. Penataan Artistik Film Pendekar Tongkat Emas Karya Ifa Irfansyah (Analisis Estetika A. A. M. Djelantik). *Skripsi*. Jember: Program Studi Televisi dan Film Universitas Jember.
- Sayekti, A. 2015. Analsis Konsep Tata Artistik Program “Pangkur Jenggleng” TVRI Stasiun Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Umam, K. 2018. Pendampingan Tata Artistik Pementasan Teater Melati SMAN 1 Glagah Banyuwangi pada Pagelaran Mahakarya Bumi Blambangan di Taman Budaya Yogyakarta. *Ejurnal Stikom Banyuwangi*.

Wahyuni, S. 2018. Peran Tata Artistik Dalam Produksi Film. *Rumah Kreative*.

Zakky, M. 2017. Pengertian Film Dokumenter dan Jenis-jenisnya.

<https://namafilm.blogspot.com/2014/07/pengertian-film-dokumenter.html>
(Diakses Tanggal 11 Desember 2019)

Zoebazary, I. 2016. *Kamus Televisi dan Film*. Paguyuban Pandhalungan Jember

